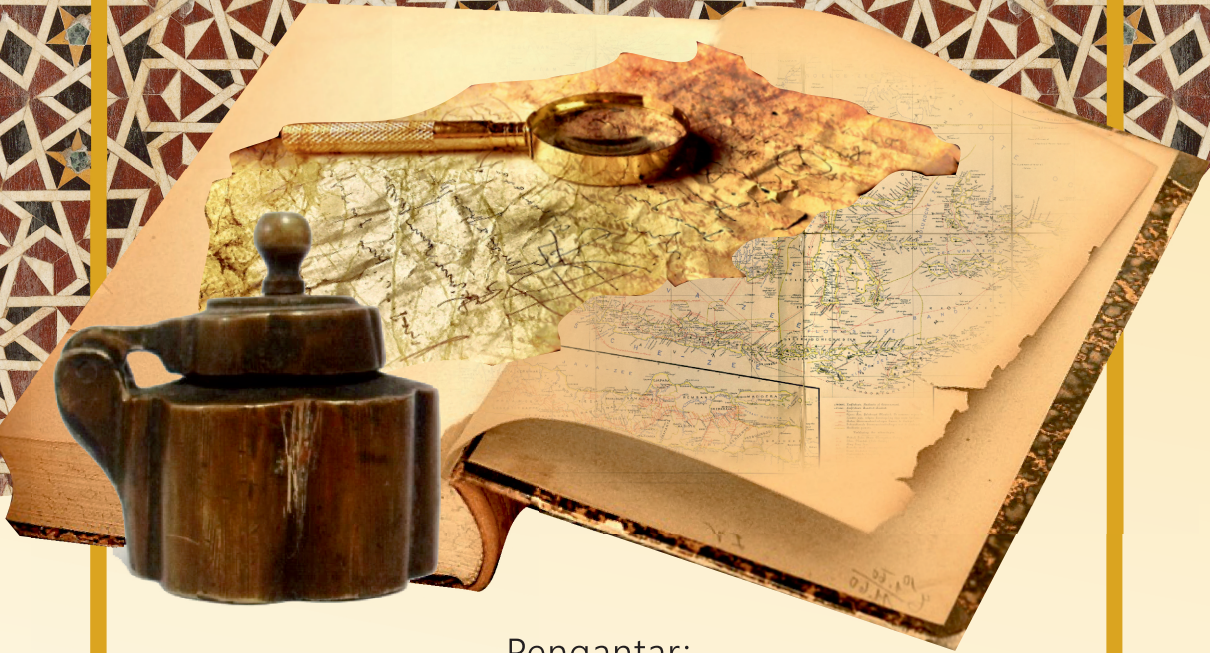


Dr. Muhajirin, M.A



Pengantar:  
Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub

# KEBANGKITAN HADITS DI NUSANTARA

Editor: Dr. H. Muhammad Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A

Dr. Muhajirin, M.A

KEBANGKITAN  
HADITS  
DI NUSANTARA



KEBANGKITAN  
HADITS  
DI NUSANTARA

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dr. Muhajirin, M.A

Kebangkitan Hadits di Nusantara.

Dr. Muhajirin, M.A. Idea Press Yogyakarta Cet. 1. 2016

xii + 148 hal., 15.5 cm x 23.5 cm

ISBN: 978-602-0850-90-0

1. Biografi

1. Judul

@ Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

### **Kebangkitan Hadits di Nusantara**

Penulis: Dr. Muhajirin, M.A

Editor: Dr. H. Muhammad Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A

Setting Layout: Abdul 'Alim

Desain Cover: Fatkhur Roji

Cetakan Pertama: Februari 2016

Diterbitkan oleh:

Idea Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: [idea\\_press@yahoo.com](mailto:idea_press@yahoo.com)

Anggota IKAPI DIY

Copyright@2016 Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved.

## KATA PENGANTAR

**B**icara tentang hadits di Indonesia, baik sejarah, pembelajaran, keberadaan kitab-kitab hadits maupun tokoh hadits, memang merupakan suatu hal yang dapat dikatakan langka atau sebut saja tidak semeriah fikih, tarekat, tasawuf, bahasa dan lain sebagainya. Apa yang dilakukan Van den Berg, Karel A. Steenbrink dan juga Martin van Bruinessen ditahun 1886 (ketiganya asal Belanda) disusul beberapa peneliti berikutnya -dekade tahun 90an- Azyumardi Azra, Suwito dan Muhib, M. Atho Mudzhar, Ramli Abdul Wahid dan Muqowim, menjadi bukti akan kelangkaan tersebut. Kami sendiri sangat merasa ‘kesepian’ akan kajian hadits di Indonesia. Niat untuk ‘membumikan’ hadits pun kami mulai dengan mendirikan pesantren “Darus Sunnah” di Pisangan Ciputat.

Ibarat pepatah *‘sambil menyelam minum air’* inilah yang dilakukan ketiga peneliti asal Belanda di atas. Mereka memang tidak sedang meneliti keberadaan kitab-kitab hadits di Nusantara, melainkan meneliti pesantren-pesantren, tetapi mereka juga menyatakan bahwa *‘hampir tidak ditemukan satu kitab hadits pun yang diajarkan di pesantren-pesantren Nusantara’*. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa, kitab-kitab maupun materi hadits belum diajarkan di berbagai lembaga pendidikan yang ada di Nusantara kala itu. Beberapa materi pelajaran dan kitab yang mereka temukan hanya kitab fikih ibadah, bahasa, Ushuluddin, tasawuf dan tafsir. Kitab *Shahih al-Bukhârî* memang ditemukan, akan tetapi hanya menjadi referensi para kiayi pesantren, khususnya

bagi mereka yang memiliki pengetahuan bahasa Arab. Kondisi ini berlangsung cukup lama, bahkan hingga awal abad XX.

Mahmud Yunus, dalam bukunya *'Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia'* menguraikan tentang beberapa lembaga pendidikan Islam (pesantren) dan kitab-kitab yang diajarkan. Menurutnya, pembelajaran yang ada di beberapa lembaga tersebut masih dalam bentuk pengajian Qur'an dan pengajian kitab saja. Beberapa tahun kemudian, tepatnya di pertengahan abad XX baru diajarkan beberapa kitab lainnya, termasuk kitab hadits. Awal abad XX merupakan embrio kebangkitan pembelajaran dan kajian hadits di Indonesia, dengan kembalinya beberapa ulama Nusantara dari Haramain, termasuk beberapa karya mereka dalam bidang hadits. Kondisi ini semakin berkembang setelah pertengahan abad XX, dimana buku-buku hadits mulai banyak bermunculan, baik karya asli ulama Indonesia ataupun kitab-kitab hadits hasil terjemahan.

Hasil penelitian Azyumardi Azra di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hanya menemukan 9 dari 102 Disertasi yang membahas masalah hadits. Temuan inilah yang menghantar Azra pada kesimpulan bahwa kajian hadits di Indonesia masih sangat tercecceh. Hal serupa juga ditemukan Suwito dan Muhibb. M. Atho Mudzhar, juga mengalami kekecewaan serupa ketika mengadakan penelitian kajian hadits pada mahasiswa Pascasarjana dari tahun 1982 hingga Juni 2000 yang hasilnya tidak satupun disertasi dalam bidang hadits yang ditemukan. Pernyataan yang serupa juga dilakukan oleh peneliti LIPI, menurut Muqowim, dari 85 disertasi yang ada di Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak awal berdirinya pasca sampai tahun akademik 2004 tidak satu Disertasi pun yang secara khusus mengkaji hadits. Ramli Abdul Wahid, dalam uraian makalahnya *'Perkembangan Kajian Hadits di Indonesia'*, pada acara Postgraduate Programs IAIN dan UIN juga memberikan kesimpulan bahwa kajian hadits di Indonesia masih tahap permulaan, hal ini tercermin dari karya-karya ilmiah, keberadaan literatur hadits, jumlah para sarjana

dan pakar hadits di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam masih jauh dari harapan. Hal ini sudah bermula semenjak Islam masuk ke Indonesia, dimana yang banyak disebarkan lebih awal adalah fiqh, tasawuf dan tafsir. Beberapa hasil penelitian di atas dapat dijadikan gambaran betapa kajian hadits masih sangat kurang diminati kalangan akademik.

Buku yang ditulis saudara Muhajirin ini patut dihargai. Uraian yang melengkapi hasil penelitian sebelumnya, sekaligus menambahkan temuan-temuan baru dari berbagai informasi yang sebelumnya masih tercecceh, sehingga terasa lebih luas dan komprehensif. Mudah-mudahan tidak berlebihan, kalau kami menyatakan bahwa buku yang ditulis Dosen Hadits Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Semoga buku ini menjadi inspirasi baru dalam memandang urgensi hadits di Indonesia. *Wa Allah Walliy al- Taufiq*

Palembang, 24 Desember 2015

**Ali Mustafa Yaqub**



## PEMBUKA KATA

*M*elacak perkembangan pemikiran hadits di Nusantara, tidak terlepas dari perkembangan hubungan antara muslim Nusantara dengan pusat pendidikan Islam yang ada di Haramain. Abad 17-18 merupakan masa yang paling dinamis dalam sejarah sosial-intelektual kaum muslimin. Hal tersebut kemudian didukung dengan semakin kuatnya semangat baru keagamaan disebagian besar masyarakat Nusantara, terkhusus Jawa dan Sumatera, terutama setelah dibukanya terusan suez pada tahun 1869 M. Pada Abad 19, Jawa seolah-olah dilanda intensitas kehidupan Islam, banyak generasi muda Jawa yang tinggal menetap beberapa tahun di Haramain untuk memperdalam pengetahuan agama. Bahkan banyak di antara mereka yang kemudian menjadi ulama dan mengajar di Haramain. Pada akhirnya, mereka turut aktif dalam kancah intelektual dan spritual yang berpusat di Masjidil Haram, juga memiliki andil besar atas perubahan watak Islam di Nusantara.

Semakin kuatnya keterlibatan mereka dalam kehidupan intelektual Islam di Nusantara, Jawa -khususnya- semakin kehilangan (bukan berarti hilang sama sekali) sifat-sifat lokalnya. Bertambahnya pengetahuan umat Islam Nusantara terhadap praktik ritual dan doktrin pembaharuan, tidak hanya menyebabkan watak ke-Islaman yang lebih toleran, tetapi juga lebih seirama dengan watak Islam Timur Tengah. Revitalisasi ajaran Nabi Muhammad Saw yang sudah berlangsung sejak paruh kedua abad ke-17 terus berkembang, seiring dengan masuknya gagasan pembaharuan (modernisasi) yang menekankan kembali

kepada al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam. Meskipun demikian, sampai masa awal abad XX kajian hadits di Indonesia masih kurang populer, masih tercecceh, langka dan termarginalkan. Howard M. Federspiel menyimpulkan, pada masa imperialisme Belanda, materi hadits di Indonesia masih sebagai bagian dari kajian fikih, bukan kajian hadits tersendiri.

Jika demikian, kapan materi hadits mulai diajarkan di Nusantara secara luas dengan menjadikan kitab hadits primer sebagai sumbernya? Buku yang ada di tangan pembaca ini, berisikan tentang keberadaan kitab hadits, pembelajaran dan perkembangannya di Nusantara, ulama dan tokoh berpengaruh, kitab-kitab yang diajarkan dan beberapa majalah yang diterbitkan, karya intelektual ulama Nusantara, termasuk tokoh hadits pertama Nusantara beserta kreatifitas intelektualnya. Hal ini menarik untuk diungkap, selain sebagai sumber hukum Islam yang seharusnya dijadikan pedoman dan acuan, sekaligus juga menjadi informasi tentang keberadaan kitab hadits, Ulama hadits, berikut pembelajaran dan perkembangannya di Nusantara.

Awalnya, tulisan ini merupakan bagian dari penelitian penulis saat menyelesaikan Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lumayan lama tersimpan, pada akhirnya waktu menuntut berbeda, seiring dengan pengalaman enam tahun mengajar di Pascasarjana UIN Raden Fatah dalam berbagai mata kuliah hadits dan ilmu hadits dan juga mengisi beberapa seminar, penulis dituntut untuk memperkaya dan mendalaminya, guna memberikan informasi seputar pembelajaran dan perkembangan hadits di Nusantara. Selain itu, bagian dari disertasi penulis sudah diterbitkan dalam buku *"Muhammad Mahfud at-Tarmasi, Ulama Hadits Nusantara Pertama"* IDEA Press Yogyakarta. Karena memiliki keterkaitan erat dengan sejarah pembelajaran hadits di Nusantara, substansi buku tersebut kembali penulis tuangkan dalam buku ini.

Sebelum mengakhiri kata pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang sudah memberikan kontribusi dalam bentuk apapun, terutama doa dan semangat. Tak lupa penulis juga sampaikan terima kasih kepada penerbit IDEA Press Yogyakarta yang dengan antusias menerbitkan buku ini. Semoga buku ini memberikan informasi bermanfaat bagi para pembaca. Tentu, tidak sedikit kesalahan atau kekeliruan dalam penulisan ini, karenanya masukan dan kritik membangun tetap penulis harapkan guna perbaikan pada masa yang akan datang dan kepada Allah Swt mohon ampun.

Palembang, 10 Nopember 2015

**Muhajirin**

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Pembuka Kata.....	viii
Daftar Isi.....	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
• Permasalahan .....	6
• Kerangka Teori .....	8
• Metodologi Penelitian.....	9
• Referensi .....	12
<b>BAB 2 MEMBUMIKAN AL-QUR'AN DAN AL-HADITS 15</b>	
• Hadits Menjadi Perhatian.....	15
• Antara Nusantara dan Haramain .....	22
• Ulama Berpengaruh .....	30
• Referensi .....	36
<b>BAB 3 PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN HADITS DI NUSANTARA .....</b>	<b>39</b>
• Hadits di Nusantara Abad XVII-XVIII.....	39
• Hadits di Nusantara Abad XIX-XX .....	47
• Mengenal Tokoh dan Kreatifitas Ulama Hadits Abad XIX-XX.....	53
• Majalah .....	70
• Pembelajaran Hadits di Nusantara .....	73
• Kitab Hadits Karya AT-Tarmasī .....	83

• Materi Hadits Yang Diajarkan.....	100
• Metode Pengajaran .....	103
• Referensi .....	107
<b>BAB 4 PERKEMBANGAN HADITS DI RANAH INDONESIA .....</b>	<b>115</b>
• Mengenal Beberapa Kitab .....	124
• Beberapa Buku Tahun 1900-an .....	126
• Buku Tahun 2000-an .....	134
• Referensi .....	142
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>	<b>143</b>
• Biodata Penulis .....	146
• Biografi Editor.....	148



# Bab I

## PENDAHULUAN

Fenomena keilmuan hadits di Nusantara terkait erat dengan sejarah gerakan pembaharuan Islam. Gerakan pembaharuan abad 20, merupakan kontinuitas dari perubahan dan dinamika yang terjadi di kalangan muslim pada abad sebelumnya, sekaligus sebagai pondasi bagi gerakan pembaharuan abad berikutnya.<sup>1</sup> Sejak abad 12 hingga 16 M, umat Islam dunia sedang berada dalam kekuasaan kolonial, akibatnya dunia Islam yang dulu bersinar menjadi redup, tradisi intelektual yang produktif nyaris ‘terjun bebas’ alias merosot. Islam mulai memasuki masa-masa kegelapan akibat kolonialisme di hampir semua kawasan Islam. Kendati demikian, umat Islam tetap berusaha untuk bangkit dari kejatuhan tersebut.

Taqiyuddin Ibnu Taimiyah (1263-1328 M) dianggap sebagai pelopor dan perintis pembaharuan dalam dunia Islam. Pada masanya, ia sudah menentang praktik-praktik keagamaan yang menurutnya tidak memiliki landasan al-Qur’an dan hadits, misalnya menziarahi kuburan yang dianggap suci. Selain itu,

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta, Rajawali Press, 1999, h. 157.

ia juga menolak paham-paham mazhab abad pertengahan yang dianggapnya membelenggu sistem nalar umat Islam.<sup>2</sup>

Sebagai murid Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki kesamaan pandangan dengan gurunya. Ibnu Qayyim pernah dipenjara, karena melarang orang berziarah ke makam Nabi Ibrahim di Damaskus.<sup>3</sup> Syekh Ahmad Sirhindi (1563-1624 M), pembaharu abad berikutnya, juga terpengaruh dengan pemikiran Ibnu Taimiyyah dan menekankan pentingnya ajaran agama yang murni, kembali *merujuk* al-Qur'an dan hadits. Ia menyerang praktik-praktik sufisme heterodoks, yang dipandang sebagai ancaman serius bagi umat Islam serta praktik-praktik yang menyimpang dari al-Qur'an dan hadits.<sup>4</sup>

Di antara banyak aktivis yang terlibat dunia pembaharuan dan pemurnian pemikiran tentang ajaran Islam adalah Muhammad ibn Abdul Wahhāb (1703-1792 M), yang kemudian lebih dikenal dengan gerakan Wahabi. Di Mesir juga muncul dan bermula dari Muhammad Ali Pasya (1765-1849), al-Thahtāwi (1801-1873) dan mencapai puncaknya pada masa Jamāluddīn al-Afghāni (1839-1897) dan Muhammad Abduh (L 1849). Di India, Syekh Wali Allāh (1702-1762)<sup>5</sup> salah seorang murid Abu Thāhir Muhammad Ibrāhīm al-Kurani al-Kurdi (W 1733) seorang ulama hadits pada abad 18 di Haramain, berperan dalam pemurnian ajaran Islam di India, yang kemudian juga diikuti generasi berikutnya. Demikian pula dengan Muhammad al-Syaukāni (1760-1834) di Yaman. Kesemua gerakan pembaharuan ini memiliki jargon yang sama

---

<sup>2</sup> Musahadi at.all, *Nalar-Nalar Islam Nusantara, Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Departemen Agama, 2007, h. 55.

<sup>3</sup> Nur Khalik Ridwan, *Islam Borjuis, Kritik Nalar Islam Murni*, al-Ruzz, Yogyakarta, 2004, h. 65.

<sup>4</sup> Achmad Djanuri, *Ideologi Kaum Modernis, Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, LPAM, Surabaya, 2002, h. 15.

<sup>5</sup> *Biografi Syekh Wali Allāh*, baca, Aziz Ahmad, *Studies Islamic Culture in the Indian Environment*, London, 1964, h. 201-209.

"kembali kepada *al-Qur'an dan sunnah*". Lalu apa yang melatar belakangnya?

Dunia Islam, sejak abad ke-3 sudah dikenalkan dengan paham dan ajaran tasawuf. Lambat laun, ajaran tasawuf menguasai dunia Islam -termasuk Nusantara- hingga abad ke tujuh. Akibatnya, fenomena keberagaman umat Islam terselimuti kemurniannya dengan ajaran dan pemikiran tasawuf. Umat Islam menyimpang dari sunnah Nabi Muhammad Saw dan diracuni *bid'ah* dan *taqlid* terhadap ajaran kitab dan penafsiran hukum klasik. Kondisi ini semakin memuncak pada masa al-Ghazālī (1111 M) hingga abad ke 13 M.<sup>6</sup>

Menurut Fazlur Rahmān, metode dzikir dan *murāqabah* yang dilakukan kaum sufi, menarik perhatian banyak umat Islam<sup>7</sup>. Karenanya, banyak di antara mereka yang kemudian tertarik dan menyelamkan diri ke dalam dunia tasawuf. Sayangnya, prinsip dan metode kaum sufi, terkadang menafikan otentisitas hadits, khususnya dalam menentukan sebuah bentuk ritual yang dilakukan.<sup>8</sup> Pendapat senada juga diungkapkan Yusuf Qardhāwī. Menurutnya, prinsip-prinsip yang digariskan kaum sufi untuk menumbuhkan semangat keagamaan yang tinggi, terkadang menyimpang dari rel-rel yang telah digariskan syari'ah, terutama

---

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, h. 23.

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, h. 124. Menurut Azra, tidak semua *ahl al-Hadits* dari kalangan mazhab Maliki dan Hanbali yang menentang sufisme -sebagaimana pendapat Rahman- yang mereka tantang hanya sufisme *unorthodox* dan antinomian. Ada juga yang menerima, kalau praktiknya sesuai dengan syariah. Bahkan tokoh mazhab Hambali, Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Qayyim menentang seluruh bentuk sufisme. Lebih jelasnya baca, Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Jakarta, Paramadina, 1999, h. 127-128.

<sup>8</sup> Tokoh sufi terdahulu tidak hanya menjadikan hadits sebagai kepentingan hukum, tetapi juga menjadikan hadits sebagai tujuan yang lebih tinggi dengan menggali pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi...*, h. 129.



dalam hal kutip mengutip hadits Nabi Muhammad Saw. Pada sisi ini, kaum sufi sering terjebak pada pengalaman spiritual yang sangat bersifat pribadi, kemudian dijadikan sebagai landasan untuk menetapkan otentisitas suatu hadits.<sup>9</sup>

Sikap sufi seperti ini, sering kali menggampangkan dalam menisbahkan suatu perkataan yang tak jelas sumbernya. Akibatnya, mereka mengabaikan sanad yang tidak bisa diterima secara ilmiah,<sup>10</sup> oleh karena itu suatu hadits harus didukung otentisitas sanad maupun matan.<sup>11</sup> Karenanya, para ahli hadits (*muhadditsin*) menetapkan lima kriteria keshahihan hadits, dan ternyata metode ini memiliki tingkat akurasi yang sangat tinggi.<sup>12</sup>

Al-Ghazālī, dianggap sebagai salah seorang sufi yang menghalalkan ilmu tasawuf lewat karyanya *Ihyā' ulūm al-Dīn* yang menjadi banyak rujukan kaum sufi Nusantara. Al-Ghazālī menjelaskan secara rinci tentang tasawuf yang dihubungkannya dengan fikih dan moral agama. Namun, ketika diteliti, didalamnya ditemukan hadits-hadits yang *dha'if* dan bahkan *maudhū'*. Bahkan menurut Ibn al-Jauzi, al-Ghazālī sendiri tidak mengetahui kedudukan hadits-hadits tersebut. Hebatnya kitab ini tidak hanya *masyhur* (terkenal) di negeri asalnya, tetapi juga *masyhur* di wilayah Nusantara

Sikap 'cuek' para sufi terhadap otentisitas suatu hadits yang dijadikan rujukan ataupun pegangan dalam melakukan suatu bentuk ritual, mengakibatkan praktik keagamaan yang dilakukan menyimpang dari petunjuk Rasulullah Saw, seperti mengagungkan kuburan para wali secara berlebihan dan bahkan

---

<sup>9</sup> Yusuf Qordhāwī, *al-Mudkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah*, Kairo, Maktabah Wahbah, Cet ke 3, 1992, h. 62.

<sup>10</sup> Muhammad Jalāluddīn al-Qāsīmī, *Qawā'id al-Tahdīs*, Beirut, Dār al-Naghatis, cet ke 2, 1984, h. 193.

<sup>11</sup> Mahmud Tahhān, *Usūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, Beirut, Dār al-Qur'an al-Karīm, cet ke 3, 1979, h. 157.

<sup>12</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, cet ke 2, 1995, h. 225.

meminta petunjuk, meminta kemudahan-kemudahan, dan lain sebagainya. Akibatnya, doa tidak lagi ditujukan kepada yang *haq* (Allah Swt), melainkan kepada wali dengan mengharap syafa'atnya. Praktik semacam ini berlaku hampir di semua wilayah Islam -Haramain, Mesir, India dan tidak ketinggalan Nusantara-. Karenanya, beberapa gerakan pembaharuan yang penulis singgung di atas, merupakan bentuk 'perlawanan' sekelompok umat Islam dengan maksud mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadits.

Sebagai sentral pengetahuan keislaman, Haramain yang *notabene* dalam kekuasaan kolonialisme, juga merasakan dampak dari Hegemoni Barat. Karena itulah, para intelektual Haramain berusaha mengembalikan hukum syariat yang mereka pandang sudah bercampur dengan tradisi masa lalu -menurut bahasa Brown<sup>13</sup> telah diracuni *bid'ah* dan *taqlid*- kepada kebangkitan hadits sebagai landasan dalam reformasi Islam. Gerakan intelektual umat Islam Haramain yang dipimpin generasi Muhammad bin Abdul Wahhāb mengajak dan menyeru kepada seluruh umat Islam untuk kembali berpedoman kepada al-Qur'an dan hadits. Gerakan ini kemudian dikenal dengan kelompok atau gerakan Wahabi. Inilah masa perkembangan modernisasi di Haramain.

Pada akhir abad VXIII, gerakan Muhammad bin Abdul Wahhāb membangkitkan kembali tradisionalisme Hanbali hingga abad XIX di Bagdad, terutama pada keluarga al-Alūsi yang dimulai oleh Mahmud Alūsi (w 1853). Ia memelihara dan mempromosikan ajaran pembaharuan Abdul Wahhāb dan juga Ibn Taimiyyah. Selanjutnya diteruskan oleh Nu'man Alūsi (w 1899) dan Mahmud Syukri al-Alūsi (1857-1942). Pada akhirnya, menjadi aliran salafi yang sangat berpegang kepada sunnah Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>13</sup> Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Bandung, Mizan, 2000, h. 38

Kelompok serupa, juga terjadi di Mesir dan Negara Timur Tengah lainnya. Gerakan kembali kepada al-Qur'an dan Hadits sudah muncul di kawasan Mauritania dan Senegambia awal abad 18, dipimpin oleh Nasiruddin. Pada abad ini juga di kawasan Afrika terjadi ajakan pemurnian di bawah pimpinan Utsman dan Fodio, menyerukan jihad lewat berbagai tulisan kritisnya.<sup>14</sup> Mesir, sebagaimana ditulis banyak sejarawan, muncul gerakan reformis yang dipelopori Jamāluddīn al-Afghānī dan Muhammad Abduh. Pada akhirnya materi dan kajian hadits membumi hampir diseluruh kawasan Islam, termasuk di Nusantara.

Bagaimana upaya para ulama Nusantara dalam membumikan al-Qur'an dan hadits, menjadikan hadits sebagai materi yang diajarkan, siapa saja yang berperan, kitab-kitab apa saja yang diajarkan atau dijadikan materi serta bagaimana perkembangannya, menjadi menarik untuk diteliti.

## **PERMASALAHAN**

Sampai saat ini, kajian hadits masih 'berjalan di tempat' dan belum berkembang pesat sebagaimana ungkapan para intelektual sebelumnya, sehingga sejarah pembelajaran dan perkembangannya pun nyaris tak tersentuh, demikian pula dengan sejarah pembelajaran al-Qur'an yang keduanya merupakan sumber hukum Islam. Berbeda dengan materi tasawuf yang sudah banyak dikaji dan diteliti oleh para ilmuwan. Kajian hadits seharusnya menjadi perhatian lebih, karenanya penelitian ini difokuskan pada sejarah pembelajaran dan perkembangan hadits di Nusantara.

---

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi...*, h. 112-114. Juga lihat Ira M. Lapidus, *A History of Muslim Societies*, Cambridge, Cambridge UP, 1988, h. 509-510. Tentang Ibn Tumart, lihat Jamil M. Abun Nasr, *A History the Maghrib in the Islamic Period*, Cambridge, Cambridge UP, 1987, h. 87-103. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah...*, h 47

## **1. Identifikasi Masalah**

Ketika mengkaji dan meneliti masalah sejarah pembelajaran dan perkembangan hadits di Nusantara, tentunya memunculkan tidak sedikit masalah, baik terkait dengan kapan kitab hadits mulai di pelajari, siapa yang memulainya, dimana pertama kali diajarkan, dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Bagaimana sejarah bangkitnya hadits di dunia Islam dan sejarah perkembangannya?
- b. Siapa saja yang berkontribusi dalam perkembangan tersebut?
- c. Siapa yang membawa materi hadits ke Nusantara?
- d. Di mana saja kitab hadits diajarkan?
- e. Kitab-kitab apa saja yang diajarkan?
- f. Adakah ulama Nusantara yang dikenal sebagai ahli hadits?
- g. Bagaimana pula dengan karya-karya, murid dan gurunya?
- h. Bagaimana perkembangan penulisan buku hadits?
- i. Serta bagaimana pula perkembangan pembelajarannya?
- j. Dan lain sebagainya

## **2. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Sebagai sumber hukum Islam, tentunya kajian hadits sudah ada seiring dengan hadirnya Islam. Artinya kajian hadits cukup luas dan panjang. Sejarah masa sekarang tentunya terkait erat dengan sejarah sebelumnya, termasuk sejarah perkembangan kajian hadits di dunia Islam. Latar belakang tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas.

Berbagai masalah yang dimunculkan di atas, tidak semuanya terkait secara substansial dengan pokok kajian utama penelitian ini, sehingga tidak semua masalah dapat ditelusuri dan diuraikan secara mendalam. Karenanya, penelitian ini

difokuskan hanya pada sejarah pembelajaran dan perkembangan hadits di Nusantara, dengan memunculkan rumusan masalah sebagai berikut :

*Pertama*, bagaimana sejarah pembelajaran hadits di Nusantara pada abad XVII sampai dengan abad XX? *Kedua*, Siapa saja yang berperan dalam pembelajaran dan perkembangan kajian hadits di Nusantara, termasuk karya intelektual mereka?

Berbagai uraian yang ada dalam buku ini menjadi jawaban dari kedua pertanyaan yang dikemukakan.

## **KERANGKA TEORI**

Sebagaimana diketahui, bahwa Islam di Nusantara tidak bisa lepas dari gagasan dan praktik keagamaan Haramain. Para murid asal Nusantara berperan besar dalam transmisi keilmuan tersebut kepada generasi berikutnya. Pada akhirnya mempengaruhi perkembangan dan pembaharuan Islam di Nusantara.<sup>15</sup> Peran dan kontribusi ulama Nusantara dalam pembaharuan Islam di Nusantara terlihat dari aktivitas dan kreatifitas mereka dalam menuangkan intelektualnya ke dalam berbagai bentuk karya,<sup>16</sup> termasuk diantaranya dalam bidang hadits dan ilmunya.

Keterlibatan mereka dalam institusi sosial keagamaan dan pendidikan melalui ikatan khusus antara murid dan guru

---

<sup>15</sup> Menurut Steenbrink ada beberapa faktor pendorong bagi pembaharuan di Indonesia (a) sejak 1900 banyak pemikiran untuk kembali ke al-Quran dan hadits (b) sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda (c) umat Islam semakin kuat mempertahankan organisasi sosial ekonomi (d) ketidakpuasan atas tradisionalisme dalam mempelajari al-Qur'an. Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3ES, 1986, h. 46-47, juga lihat Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2007, h. 43-44.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung, Mizan, 2002, h. 61. Dijelaskan, kedua bentuk ilmu ini saling melengkapi dan mengisi.

menyebar ke berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari Surau, Madrasah, Pesantren dan perguruan tinggi.<sup>17</sup> Banyaknya ulama asal Nusantara yang mengenyam pendidikan di Haramain tentunya memberikan kontribusi besar bagi pembelajaran dan perkembangan hadits di Nusantara. Peran ini sudah terlihat sejak abad XVII dan XVII dan terus berkembang pada abad XIX dan semakin berkembang lagi pada abad XX. Terbukti dengan banyaknya karya-karya intelektual ulama Nusantara yang menulis dalam bidang hadits.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah,<sup>18</sup> dengan menggunakan studi perbandingan antara beberapa sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan berbagai informasi berkenaan dengan objek penelitian. Menurut Ernest Bernheim, pendekatan sejarah meliputi empat tahapan pokok berikut: (1) *heuristik*, yaitu mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah (2) *kritik*, yaitu menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber (3) *auffassung*, sintesis dari fakta-fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga dengan analisis sumber dan (4) *derstallung*, penyajian data tersebut

---

<sup>17</sup> Azra., *Renaissans Islam Asia Tenggara...*, h. 153. Intelektual juga bermakna kerangka karakteristik personal dalam keilmuan yang dimilikinya sekaligus struktur fungsi sosialnya. Dengan kata lain intelektual adalah menciptakan, menyebarluaskan dan menjalankan kebudayaan, baca Yudi Latif, *Inteligensi Muslim dan Kuasa, Geneologi Inteligencia Muslim Indonesia Abad Ke 20*, Bandung, Mizan, 2005, h. 21-22, dari buku Seymour Martin Lipset, *Political Man*, Heinemann, London, 1960, h. 331. Alvin Gouldner, *The Future of Intellectuals and the Rise of the New Class*, The Macmillan, London, 1979, h. 1.

<sup>18</sup> Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Keagamaan Tanah Suci, Hjaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, Jakarta, Logos, 1999, h. 13. dijelaskan lebih lanjut, berkenaan dengan metode sejarah lihat, R. Stephen Humphreys, *Islamic History: A. Framework for Inquiry*, New Jersey, Princeton University Press, 1991. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, UI Press, 1985, Sartono Kartidirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 1993. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yoga, 1994 dan *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Benteng, 1995.

dalam bentuk tertulis.<sup>19</sup> Penelitian sejarah tentunya tidak akan pernah terlepas dan bahkan berkaitan erat dengan fakta historis masa lampau (*post facto*), karenanya dibutuhkan metode dan pendekatan sejarah (*historical approach*) guna mengetahui fakta-fakta histories tersebut.

Untuk mengetahui dan mengungkap fakta sejarah yang ada, penulis menggunakan *studi literature* (*library research*) terhadap kitab-kitab terkait, baik primer ataupun sekunder dan sumber-sumber lain yang dapat dipertanggung-jawabkan berkenaan dengan objek penelitian, mencakup fenomena persepsi dan sosial serta pemikiran sejarawan tentang objek yang sedang diteliti. Data yang didapat kemudian diseleksi dan difokuskan pada permasalahan penelitian termasuk didalamnya mengkomparasikan antara beberapa pendapat yang ditemukan.<sup>20</sup>

At-Tarmasī sebagai tokoh hadits pertama Nusantara, kembali penulis tampilkan dalam buku ini, termasuk karya-karyanya dalam bidang hadits. Dalam hal ini, selain studi kepustakaan, penelitian ini juga dilengkapi dengan studi lapangan, dengan data sejarah lisan -karena ketiadaan data tertulis-<sup>21</sup> merekam masa lalu melalui wawancara<sup>22</sup> baik secara langsung ataupun tidak.<sup>23</sup> Dari sini diharapkan dapat terlihat sejarah pembelajaran dan perkembangan hadits di Nusantara,

---

<sup>19</sup> Lihat, Anwar M. Daud, *Metodologi Sejarah*, dalam *Adabiya*, Vol. 4, No. 7, Agustus 2002, h. 108.

<sup>20</sup> W. Poespoprodjo, *Subyektifitas Dalam Histirografi, Suatu Analitis Kritis Validitas Metode Subjektif-Objektif Dalam Ilmu Sejarah*, Remadja Rosda Karya, Jakarta, 1987, h. 6.

<sup>21</sup> Asvi Warman Adam, Pengantar Dalam P. Lim Pui Huen dkk (ed) *Sejarah Lisan di Asia Tenggara, Sejarah Korban di Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 2000, XV yang mengutip dari Paul Thompson, *The Voice of the Past, Oral History*, London, Butler & Tanner, 1978, h. 7.

<sup>22</sup> Metode wawancara yang penulis gunakan adalah informal. Untuk lebih lengkap baca Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarain, Yogyakarta, 1998 h. 186-207.

<sup>23</sup> Di antara lembaga pendidikan pesantren yang secara langsung bersentuhan dengan at-Tarmasī ataupun karyanya adalah: Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur, Pesantren Bustān al-Ussyāq al-Qur'an di Demak dan

termasuk berbagai karya intelektualitas ulama Nusantara serta kontribusi yang mereka peruntukkan untuk Nusantara pada masanya. Pada akhirnya, merupakan jawaban dari pertanyaan yang dikemukakan.

\*\*\*\*\*

---

Pesantren Tebuireng, Pesantren Krapyak Yogyakarta dan beberapa pesantren ataupun tokoh ulama asal Jawa lainnya.



## REFERENSI

- Achmad Djanuri, *Ideologi Kaum Modernis, Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, Surabaya, LPAM, 2002.
- Alvin Gouldner, *The Future of Intellectuals and the Rise of the New Class*, The Macmillan, London, 1979.
- Anwar M. Daud, *Metodologi Sejarah*, dalam *Adabiya*, Vol. 4, No. 7, Agustus 2002 W.
- Asvi Warman Adam, Pengantar Dalam P. Lim Pui Huen dkk (ed) *Sejarah Lisan di Asia Tenggara, Sejarah Korban di Indonesia*, Jakarta, LP3ES, 2000.
- Aziz Ahmad, *Studies Islamic Culture in the Indian Environment*, London, 1964.
- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung, Mizan, 2002.
- , *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta, Raja Wali Press, 1999.
- , *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Jakarta, Paramadina, 1999.
- , *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999.
- Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Keagamaan Tanah Suci, Hjaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, Jakarta, Logos, 1999.
- Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Bandung, Mizan, 2000.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2007.

- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Ira M. Lapidus, *A History of Muslim Societies*, Cambridge, Cambridge UP, 1988.
- Jamil M. Abun Nasr, *A History the Maghrib in the Islamic Period*, Cambridge, Cambridge UP, 1987.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3ES, 1986.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1994.
- , *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang, 1995.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, UI Press, 1985.
- Mahmud Tahhān, *Usūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd*, Beirut, Dār al-Qur'an al-Karīm, Cet ke 3, 1979.
- Muhammad Jalāluddīn al-Qāsīmi, *Qawā'id al-Tahdīs*, Beirut, Dār al-Naghatis, Cet ke 2, 1984.
- Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet ke 2, 1995.
- Musahadi at.all, *Nalar-Nalar Islam Nusantara, Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Departemen Agama, 2007.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarain, Yogyakarta, 1998.
- Nur Khalik Ridwan, *Islam Borjuis, Kritik Nalar Islam Murni*, al- Ruzz, Yogyakarta, 2004.
- Paul Thompson, *The Voice of the Past, Oral History*, London, Butler & Tanner, 1978.

- Poespoprodjo, *Subyektifitas Dalam Histirografi, Suatu Analitis Kritis Validitas Metode Subjektif-Objektif Dalam Ilmu Sejarah*, Remadja Rosda Karya, Jakarta, 1987.
- R. Stephen Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry*, New Jersey, Princeton University Press, 1991.
- Sartono Kartidirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 1993.
- Seymour Martin Lipset, *Political Man*, Heinemann, London, 1960.
- Yudi Latif, *Inteligensi Muslim dan Kuasa, Geneologi Inteligencia Muslim Indonesia Abad ke 20*, Bandung, Mizan, 2005.
- Yusuf Qordhāwī, *Al-Mudkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah*, Kairo, Maktabah Wahbah, Cet ke 3, 1992.